

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Audit adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan dengan kriteria yang telah ditetapkan serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan (Mulyadi 2002). Terdapat dua jenis audit, yaitu audit eksternal dan audit internal. Audit eksternal dilaksanakan oleh Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) sebagai perwujudan pasal 23E ayat (1) Undang-Undang Dasar 1945 yang berbunyi untuk memeriksa pengelolaan dan tanggung jawab tentang keuangan negara diadakan suatu badan pemeriksa keuangan yang bebas dan mandiri. Ayat (2) hasil pemeriksaan keuangan negara diserahkan kepada Dewan Perwakilan Rakyat (DPR), Dewan Perwakilan Daerah (DPD) dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) sesuai dengan kewenangannya. Badan pemeriksa keuangan merupakan badan yang tidak tunduk kepada pemerintah, sehingga diharapkan dapat bersikap independen. Tujuan audit eksternal adalah untuk mengembangkan sebuah daftar terbatas dari peluang yang dapat menguntungkan sebuah perusahaan dan ancaman yang harus dihindarinya.

Audit internal merupakan alat bantu pengendalian manajemen dalam melakukan kegiatan penilaian yang bebas terhadap semua kegiatan perusahaan agar selalu dalam keadaan normal. Oleh karena itu, audit internal harus menyusun suatu pengendalian internal yang baik dan tepat, mengadakan pengawasan atas pelaksanaan kegiatan usaha, mengukur dan menilai serta memberi saran-saran perbaikan yang sangat diperlukan oleh manajemen. Audit internal atau yang lebih dikenal sebagai Aparat Pengawasan Fungsional Pemerintah (APFP) dilaksanakan oleh Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP), Inspektorat Jenderal Departemen dan Badan Pengawasan Daerah. Tugas utamanya ditujukan untuk membantu manajemen perusahaan tempat dimana ia bekerja dan mempunyai tujuan yaitu membantu semua tingkatan manajemen agar tanggung jawab yang diberikan telah dilaksanakan dengan baik.

Menurut Boynton (2003), auditor atas organisasi pemerintah didasarkan pada konsep bahwa para pejabat dan pegawai yang mengelola dana publik harus bisa mempertanggungjawabkannya pada publik. Auditor pemerintah terdiri dari Inspektorat Jendral Departemen, Satuan Pengawasan Intern (SPI) di lingkungan lembaga Negara dan BUMN/BUMD, Inspektorat Wilayah Propinsi (Itwilprop), Inspektorat Kabupaten/Kota (Itwilkab/Itwilkot), Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP) dan BPK (Badan Pemeriksa Keuangan) yang merupakan lembaga pemeriksa eksternal yang independen. Menurut Falah (2005), inspektorat daerah mempunyai tugas dalam menyelenggarakan kegiatan pengawasan umum pemerintah daerah dan tugas lain yang diberikan

oleh kepala daerah, sehingga dalam menjalankan tugasnya sama dengan auditor internal. Inspektorat memiliki kewenangan untuk melakukan pemeriksaan dan pengawasan kapanpun bila dianggap perlu. Kegagalan Badan Pengawas Keuangan Daerah atau Inspektorat dalam mencegah terjadinya penyimpangan pengelolaan keuangan daerah dan kegagalannya dalam menyelamatkan kekayaan daerah dari korupsi menjadi cermin lemahnya kinerja Bawasda atau Inspektorat di Daerah.

Sebagaimana definisi kualitas audit yang dikemukakan oleh De Angelo (1981a) kualitas audit merupakan kemampuan auditor dalam mendeteksi kesalahan pada laporan keuangan dan melaporkannya pada pengguna laporan keuangan. Peluang mendeteksi kesalahan tergantung pada kompetensi auditor, kompetensi auditor merupakan auditor yang dengan pengetahuan dan pengalaman yang cukup dapat melakukan audit secara objektif, cermat dan seksama. Untuk itu auditor harus selalu meningkatkan pengetahuan dan keahlian profesinya pada tingkat yang diperlukan untuk memastikan bahwa instansi tempat ia bekerja atau auditan dapat menerima manfaat dari layanan profesinya berdasarkan pengembangan praktisi, ketentuan dan teknik-teknik yang terbaru. Berkenaan dengan kompetensi, untuk dapat melakukan suatu penugasan audit, auditor harus dapat memperoleh kompetensi melalui pendidikan dan pelatihan yang relevan. Pendidikan dan pelatihan ini dapat bersifat umum dengan standar yang diikuti dengan pendidikan khusus, sertifikasi serta pengalaman kerja. Sedangkan keberanian auditor melaporkan adanya kesalahan pada laporan keuangan tergantung pada independensi

auditor. Dalam kaitannya dengan auditor, independensi umumnya mengacu kepada kebebasan dari hubungan yang merusak kemampuan akuntan untuk menerapkan objektivitas. Jadi, independensi diartikan sebagai kondisi agar objektivitas dapat diterapkan.

Kualitas audit sulit diukur secara objektif, sehingga para peneliti sebelumnya menggunakan berbagai dimensi kualitas audit. Diantaranya yaitu Mock dan Samet (1982) menyimpulkan lima karakteristik kualitas audit, yaitu perencanaan, administrasi, prosedur, evaluasi dan perlakuan. Sedangkan Carcello *et al* (1992) menyimpulkan faktor pengalaman, pemahaman industri klien, respon atas kebutuhan klien dan ketaatan pada standar umum audit adalah faktor-faktor penentu kualitas audit.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Alim *et al* (2007) menemukan bukti empiris dan menjelaskan bahwa independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Selain itu, dijelaskan pula bahwa interaksi independensi dan etika auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hasil penelitian ini juga konsisten dengan penelitian De Angelo (1981), Mayangsari (2003) dan Christiawan (2005).

Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Sukriah, Akram dan Inapty (2009) tentang pengaruh objektivitas terhadap kualitas pemeriksaan dan hasil yang diperoleh positif. Jadi dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat objektivitas auditor, maka semakin baik kualitas auditnya atau pemeriksaannya.

Sesuai dengan Standar Profesional Akuntan Publik menyatakan bahwa auditor disyaratkan memiliki pengalaman kerja yang cukup dalam profesi yang ditekuninya, serta dituntut untuk memenuhi kualifikasi teknis dan berpengalaman dalam industri-industri yang mereka audit (**Arens, 2004**). Pengalaman memberikan dampak pada setiap pengambilan keputusan dalam pelaksanaan audit sehingga diharapkan setiap keputusan yang diambil merupakan suatu keputusan yang tepat bagi semua pihak. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin lama masa kerja yang dimiliki oleh seorang auditor maka semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor tersebut.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi kualitas audit, yaitu pengetahuan yang dimiliki auditor. Menurut Brown dan Stanner (1983) dalam Mardisar dan Sari (2007), perbedaan pengetahuan di antara auditor akan berpengaruh terhadap cara auditor menyelesaikan pekerjaannya. Penjelasan tersebut dapat diartikan bahwa pengetahuan yang baik yang dimiliki oleh seorang auditor dapat digunakan dalam menyelesaikan sebuah pekerjaan secara efektif.

Selain beberapa faktor tersebut, terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi kualitas audit yaitu faktor integritas auditor. Integritas dapat dijadikan tolak ukur bagi auditor dalam menguji semua keputusan yang diambil dan juga merupakan kualitas yang melandasi kepercayaan publik. Menurut Sukriah *et al* (2009) integritas mengharuskan seorang auditor untuk bersikap jujur dan transparan, berani, bijaksana dan bertanggung jawab dalam

melaksanakan audit. Keempat unsur tersebut diperlukan untuk membangun kepercayaan dan memberikan dasar bagi pengambilan keputusan yang andal. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat diperoleh hasil bahwa seorang auditor harus memiliki integritas yang tinggi untuk dapat meningkatkan kualitas audit.

Berdasarkan uraian diatas, maka alasan pemilihan topik dalam penelitian ini adalah karena kualitas auditor pemerintah sangat penting dalam memeriksa berbagai penyimpangan yang mungkin terjadi di lembaga keuangan pemerintah. Alasan lain yang menjadi dasar pemilihan topik dalam penelitian ini karena terdapat opini yang berkembang di masyarakat tentang rendahnya kualitas audit yang dilakukan oleh auditor pemerintah. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Sukriah *et al* (2009). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukriah *et al* (2009) terdapat pada penambahan variabel yaitu pengetahuan yang dimiliki oleh auditor.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis mengambil judul penelitian “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Audit di Lingkungan Pemerintah/Kota Se-Eks Karesidenan Surakarta”.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada pengaruh independensi auditor terhadap kualitas audit di lingkungan Pemerintah Kabupaten/Kota?

2. Apakah ada pengaruh objektivitas auditor terhadap kualitas audit di lingkungan Pemerintah Kabupaten/Kota?
3. Apakah ada pengaruh pengalaman kerja auditor terhadap kualitas audit di lingkungan Pemerintah Kabupaten/Kota?
4. Apakah ada pengaruh pengetahuan auditor terhadap kualitas audit di lingkungan Pemerintah Kabupaten/Kota?
5. Apakah ada pengaruh integritas auditor terhadap kualitas audit di lingkungan Pemerintah Kabupaten/Kota?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini untuk memberikan bukti empiris mengenai pengaruh independensi, objektivitas, pengalaman kerja, pengetahuan dan integritas auditor terhadap kualitas audit di lingkungan Pemerintah Kabupaten/Kota Se-Eks Karesidenan Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penulis, bagi pembaca dan bagi pemerintah kabupaten/kota. Adapun kegunaan dari permasalahan yang telah dirumuskan adalah:

1. Manfaat Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi penulis untuk lebih dalam mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas

audit di lingkungan Pemerintah Kabupaten/Kota agar kualitas audit lebih baik.

2. Manfaat Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi bagi pembaca agar lebih mengetahui dan memahami faktor yang mempengaruhi kualitas audit.

3. Manfaat Bagi Pemerintah Kabupaten/Kota

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi Pemerintah Kabupaten/Kota agar memperhatikan faktor-faktor dalam diri auditor yang mempengaruhi kualitas audit supaya kualitas audit semakin baik.

E. Sistematika Penulisan Laporan Penelitian

Suatu karya ilmiah memerlukan sistematika yang baik, teratur dan terperinci. Demikian pula dengan skripsi ini. Penulis berusaha mencantumkan secara urut dari bab ke bab tentang sistematikanya. Untuk mempermudah pemahaman dan penelaahan penelitian, maka dibuat rancangan penulisan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Bab ini menguraikan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Tinjauan Pustaka

Bab ini menguraikan landasan teori yang menjadi acuan utama dalam penelitian serta diuraikan hasil penelitian terdahulu yang

menjadi landasan dibentuknya hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini. Selain itu terdapat kerangka pemikiran yang menjelaskan tentang penelitian.

BAB III Metode Penelitian

Bab ini menguraikan mengenai jenis penelitian, teknik pengambilan sampel, data dan sumber data, metode pengumpulan data, definisi operasional dan pengukuran variabelserta metode analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Analisis Data

Bab ini menguraikan pengujian hipotesis berdasarkan atas data yang diperoleh serta hasil pengujian hipotesis. Pembahasan bab ini terdiri dari Mendeskripsikan objek penelitian, analisis data dan interpretasi hasil.

BAB V Penutup

Bab ini menguraikan kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian, keterbatasan dari penelitian dan saran-saran.